Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2112-2127
Email: biocasterjournal@gmail.com

KONSERVASI TUMBUHAN PANGAN LIAR UNTUK MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN BERKELANJUTAN DAN KELESTARIAN EKOSISTEM DI DESA ROWOSARI, JEMBER

Urifatul Ainil Asmui[1], Agus Prasetyo Utomo[2]*, & Indah Rakhmawati Afrida[3]
[1,2,&3]Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember, Jalan Karimata Nomor 49, Jember, Jawa Timur 68124, Indonesia
**Email: agusprasetyo@unmuhjember.ac.id*
Submit: 23-06-2026; Accepted: 11-08-2026; Published: 26-10-2026

ABSTRAK: Tumbuhan pangan liar merupakan sumber daya hayati yang memiliki potensi signifikan dalam menopang ketahanan pangan, sekaligus berkontribusi terhadap keseimbangan dan kelestarian ekosistem. Masyarakat Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, hingga saat ini masih mengoptimalkan pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan pangan liar sebagai sumber pangan alternatif yang erat kaitannya dengan pengetahuan tradisional dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnobotani. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas informan kunci sebanyak dua orang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, serta informan rekomendasi sebanyak delapan orang yang ditentukan melalui teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rowosari memanfaatkan sebanyak 24 jenis tumbuhan pangan liar yang terklasifikasi ke dalam 18 famili, dengan famili Asteraceae sebagai famili yang paling dominan ditemukan, yakni sebanyak 3 jenis tumbuhan. Adapun bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun beserta batang muda (38%), sedangkan bentuk pemanfaatan yang dominan berupa tumisan (28%) dan *kuluban* (25%). Pengelolaan tumbuhan pangan liar dilakukan melalui pemanenan yang bijaksana, menjaga habitat, tidak mengambil secara berlebihan, serta merawat jenis yang mulai sulit ditemukan. Kearifan lokal masyarakat berupa kepercayaan, pengetahuan, praktik, dan norma turut berperan dalam mendukung konservasi tumbuhan pangan liar. Dengan demikian, konservasi tumbuhan pangan liar berkontribusi dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat, sekaligus mendukung kelestarian ekosistem secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kelestarian Ekosistem, Ketahanan Pangan, Konservasi, Tumbuhan Pangan Liar.

ABSTRACT: *Wild food plants are biological resources with significant potential to support food security while contributing to ecosystem balance and sustainability. The community of Rowosari Village, Sumberjambe District, Jember Regency, continues to utilize various wild food plants as alternative food sources a practice deeply rooted in traditional knowledge and local wisdom passed down through generations. This study employs a qualitative descriptive method with an ethnobotanical approach. Data sources included two key informants selected via purposive sampling and eight informants identified through snowball sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman qualitative descriptive model, comprising data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. The results indicate that the Rowosari Village community utilizes 24 species of wild food plants across 18 families, with Asteraceae being the most dominant family (represented by three species). The plant parts most frequently utilized are leaves and young stems (38%), while the dominant preparation methods are sautéing (28%) and boiling/blanching (kuluban) (25%). Management of these plants involves prudent harvesting, habitat preservation, avoidance of over-harvesting, and the care of species that are becoming scarce. Local wisdom manifested in beliefs, knowledge, practices, and norms plays a vital role in supporting the conservation of wild food*

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2112-2127
Email: biocasterjournal@gmail.com

plants. Thus, the conservation of wild food plants contributes to maintaining community food security while simultaneously supporting sustainable ecosystem preservation.

Keywords: *Ecosystem Sustainability, Food Security, Conservation, Wild Food Plants.*

How to Cite: Asmui, U. A., Utomo, A. P., & Afrida, I. R. (2026). Konservasi Tumbuhan Pangan Liar untuk Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan dan Kelestarian Ekosistem di Desa Rowosari, Jember. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi, 6*(4), 2112-2127. https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i4.1629

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi *is Licensed Under a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

PENDAHULUAN

Konservasi tumbuhan merupakan suatu strategi penting dalam menjaga kelestarian keanekaragaman hayati dan mendukung keberlangsungan ekosistem, dengan tujuan untuk melindungi, mengelola, serta memulihkan populasi tumbuhan agar terhindar dari kepunahan. Upaya tersebut meliputi perlindungan terhadap spesies endemik, spesies yang tergolong langka, maupun spesies yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta memegang peranan penting dalam keberlangsungan ekosistem yang diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan konservasi secara terstruktur dan berkelanjutan (Fikri *et al.*, 2025). Upaya konservasi tumbuhan dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu konservasi *in situ* dilakukan melalui upaya pelestarian tumbuhan secara langsung di habitat aslinya, sedangkan konservasi *ex situ* dilakukan di luar habitat alami tumbuhan tersebut, seperti di kebun raya, taman botani, maupun fasilitas konservasi lainnya yang dirancang khusus untuk tujuan pemeliharaan dan pelestarian keanekaragaman hayati (Fussi *et al.*, 2025).

Konservasi tumbuhan sangat penting untuk menjaga keanekaragaman hayati, termasuk tumbuhan pangan liar. Tumbuhan liar merupakan tumbuhan yang keberadaannya tumbuh secara alami tanpa melalui proses budidaya oleh manusia (*wild* maupun *semi-wild*), sehingga pertumbuhan dan perkembangannya berlangsung secara spontan di alam bebas tanpa intervensi atau pengelolaan manusia secara sengaja (Sholichah & Alfidhdhoh, 2020). Tumbuhan liar sering dianggap sebagai tumbuhan hama (gulma), karena mengganggu tanaman budidaya. Meskipun demikian, beberapa tumbuhan liar diketahui memiliki manfaat yang cukup signifikan bagi kehidupan masyarakat, baik dari aspek pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan, maupun kebutuhan lainnya yang menunjang kesejahteraan hidup (Larassati *et al.*, 2019; Sembiring *et al.*, 2021).

Optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati lokal sebagai sumber pangan alternatif yang mudah diakses oleh masyarakat berperan dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat Indonesia (Jupri *et al.*, 2025; Mulyani *et al.*, 2020). Ketersedian pangan berkelanjutan dapat tercapai apabila pemanfaatan tumbuhan dilakukan secara bijaksana dengan memperhatikan kelestariannya (Sukmawati *et al.*, 2025). Desa Rowosari merupakan desa di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, Jawa Timur yang memiliki potensi keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan. Secara geografis, wilayah ini memiliki

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2112-2127
Email: biocasterjournal@gmail.com

karakteristik kondisi lingkungan yang mendukung dalam pertumbuhan berbagai jenis tumbuhan, salah satunya yaitu tumbuhan pangan liar. Kearifan lokal yang menjadi panduan utama di Desa Rowosari tidak lepas dari pengetahuan yang terbentuk dari pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alamnya. Oleh karena itu, kearifan lokal yang dimiliki masyarakat dapat dipandang sebagai salah satu bentuk konservasi tradisional, karena mengandung nilai-nilai yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, mencegah eksploitasi berlebihan, serta menjaga kelestarian sumber daya tersebut agar dapat dilestarikan secara berkelanjutan guna memastikan ketersediaannya tetap terjaga bagi generasi mendatang, sehingga pemanfaatannya dapat dilakukan secara berkesinambungan (Setiawan & Triyanto, 2021).

Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mendokumentasikan tumbuhan pangan liar di Desa Rowosari dengan mengintegrasikan aspek keanekaragaman jenis, pemanfaatan, pengelolaan konservasi, kontribusinya terhadap ketahanan pangan, kelestarian ekosistem, serta nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa penyajian dokumentasi etnobotani tumbuhan pangan liar yang dikaji secara komprehensif melalui integrasi aspek biologis, konservasi, sosial, dan budaya dalam satu kajian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sebagai sumber informasi mengenai potensi tumbuhan pangan liar berbasis masyarakat, mendukung pengembangan strategi konservasi berbasis kearifan lokal, serta menjadi referensi bagi penelitian dan kebijakan dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati dan penguatan ketahanan pangan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji secara komprehensif tumbuhan pangan liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Rowosari yang meliputi jenis famili, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, bentuk pemanfaatan, cara pengolahan, dan pola pengelolaannya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara praktik konservasi tumbuhan pangan liar dengan ketahanan pangan, kelestarian ekosistem, serta kearifan lokal masyarakat yang mendasari pemanfaatannya.

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah mengenai keanekaragaman tumbuhan pangan liar, pemanfaatan, pengolahan, pengelolaan, habitat tumbuh, serta periodisitas pertumbuhannya di Desa Rowosari. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan konservasi tumbuhan pangan liar berbasis kearifan lokal, mendukung upaya penguatan ketahanan pangan masyarakat, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dan penyusunan kebijakan pelestarian keanekaragaman hayati secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian dilakukan dari bulan Maret hingga April 2026 di Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Jenis metode penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnobotani yang bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi antara masyarakat dan pemanfaatan sumber daya tumbuhan pangan liar. Sumber data penelitian diperoleh dari informan dengan menggunakan dua informan kunci yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2112-2127
Email: biocasterjournal@gmail.com

individu yang memiliki pengetahuan luas mengenai tumbuhan pangan liar, seperti sesepuh desa dan tokoh masyarakat. Selanjutnya, delapan informan yang direkomendasikan melalui teknik *snowball sampling* berdasarkan rekomendasi informan kunci hingga informasi yang diperoleh telah mencapai kejenuhan (*data saturation*), yaitu tidak ditemukan lagi informasi baru yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, yaitu pengamatan secara langsung terhadap aktivitas informan yang berkaitan dengan fokus penelitian serta kondisi lingkungan Desa Rowosari. Data juga diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang melibatkan sesepuh desa, petani, dan masyarakat setempat guna memperoleh informasi yang komprehensif terkait topik penelitian, serta dokumentasi (mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, dokumen, arsip, rekaman suara, gambar, dan foto). Identifikasi spesies tumbuhan dilakukan berdasarkan karakter morfologi di lapangan dengan mengacu pada literatur taksonomi tumbuhan yang relevan, serta diverifikasi menggunakan basis data *Plants of the World Online* (POWO), sehingga nama ilmiah yang digunakan sesuai dengan nomenklatur yang berlaku.

Keabsahan data dijaga melalui *cross-referenced information*, *repeated information*, serta triangulasi sumber kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh (Creswell & Poth, 2018). Seluruh proses penelitian dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan dari informan (*informed consent*) dengan menjaga kerahasiaan identitas informan dan memastikan bahwa partisipasi dilakukan secara sukarela. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis Miles & Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemanfaatan tumbuhan pangan liar, praktik konservasi, ketahanan pangan, dan kearifan lokal masyarakat Desa Rowosari.

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui dua tahap dasar, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian yang sebenarnya. Tahap persiapan terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu: 1) membuat instrumen observasi, diman instrumen wawancara yang berupa daftar pertanyaan-pertanyaan sistematis yang disusun untuk proses pengumpulan data; 2) pelaksanaan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara awal, guna memperoleh gambaran kondisi lokasi penelitian, mengidentifikasi potensi kendala yang mungkin dihadapi selama penelitian, serta menyusun instrumen dan strategi penelitian yang sesuai; dan 3) penentuan jadwal observasi dan wawancara untuk memastikan kesiapan informan dalam memberikan informasi yang diperlukan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan penelitian dilakukan melalui kegiatan observasi dan wawancara mendalam dengan berpedoman pada instrumen yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman tumbuhan pangan liar yang ditemukan di Desa Rowosari mencerminkan keberlanjutan pemanfaatan berbagai spesies tumbuhan lokal oleh

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2112-2127
Email: biocasterjournal@gmail.com

masyarakat sebagai sumber pangan alternatif yang mendukung pemenuhan kebutuhan pangan harian. Kondisi ekosistem di Desa Rowosari masih mampu mendukung pertumbuhan beragam jenis tumbuhan pangan liar. Informasi mengenai jenis tumbuhan, famili, bagian yang dimanfaatkan, pemanfaatan, serta keberadaan tumbuhan pangan liar yang teridentifikasi di Desa Rowosari tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Famili Tumbuhan Pangan Liar di Desa Rowosari.

No.	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang Dimanfaatkan	Pemanfaatan	Habitat
1	*Ager-ager*	Katuk (cangkok manis)	*Sauropus androgynus* (L.)	Euphorbiceae	Daun muda	Sayur bening	Pekarangan Pagar
2	*Arnong*	Selada air	*Nasturtium officinale*	Brassicaceae	Daun beserta Batang muda	Tumisan Kuluban	Sawah Sekitar sungai
3	*Bejem durih*	Bayam duri	*Crassoce-phalum crepidioides*	Amaranthaceae	Daun muda	Tumisan Kuluban	Pekarangan Pinggir Jalan
4	*Beluntas*	Beluntas	*Pluchea indica* L.	Asteraceae	Daun muda	Kuluban Peyek	Pekarangan Pagar rumah
5	*Benthol*	Bentul	*Xanthosoma sagittifolium* (L.)	Araceae	Umbi	Keripik Kukusan Tumisan	Sekitar kebun Pekarangan Sekitar sungai
					Daun muda	Tumisan	
					Batang muda (*lompong*)	Tumisan	
6	*Besarap*	Tempuh wiyang	*Emilia sonchifolia*	Asteraceae	Daun beserta batang muda	Tumisan Kuluban	Sawah Pinggiran sawah
7	*Burnih*	Buni	*Antidesma bunius*	Phyllanthaceae	Buah	Camilan	Hutan Pinggiran kebun
8	*Centongan*	Genjer	*Limnocharis flava*	Alismataceae	Daun beserta Batang muda	Tumisan Kuluban	Sawah
9	*Duwek*	Jamblang	*Syzygium cumini* L.	Myrtaceae	Buah	Camilan	Hutan Pinggiran kebun
10	*Gheddung*	Gadung	*Dioscorea hispida* dennst	Dioscoreaceae	Umbi	Keripik Kukusan	Pinggiran kebun
11	*Gundoh*	Gunda	*Sphenoclea zeylanica*	Sphenocleaceae	Daun beserta Batang muda	Kuluban	Sawah
12	*Jonggol*	Junggul	*Crassocep-halum crepidioides*	Asteraceae	Daun beserta Batang muda	Tumisan Kuluban	Kebun Pinggiran sawah Pinggir jalan
13	*Kangkong*	Kangkung	*Ipomoea aquatica*	Convolvulaceae	Daun beserta Batang muda	Tumisan Kuluban	Sawah
14	*Kesimbukan*	Sembukan	*Paederia foetida* L.	Rubiaceae	Daun muda	Botok	Sekitar kebun Pagar rumah
15	*Koddhuk*	Mengkudu	*Morinda citrifolia* L.	Rubiaceae	Buah	Rujak, Jamu	Pekarangan
16	*Kokap*	Bendo	*Artocarpus elasticus* Reinw	Moraceae	Biji	Camilan	Pinggiran kebun
17	*Kreksen*	Kersen	*Muntingia calabura* L.	Moraceae	Buah	Camilan	Pinggir jalan Pekarangan
18	*Kretep*	Krokot	*Portulaca oleracea* L.	Portulacaceae	Daun muda beserta batang muda	Tumisan Kuluban	Sawah

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2112-2127
Email: biocasterjournal@gmail.com

No.	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang Dimanfaatkan	Pemanfaatan	Habitat
19	*Manteng*	Salam	*Syzygium polyanthum*	Myrtacear	Buah	Camilan	Pinggiran kebun
20	*Pakes*	Pakis	*Diplazium esculentum*	Aspleniaceae	Daun beserta batang muda	Tumisan	Hutan Kebun Pinggiran sungai Pinggiran sawah
21	*Pokak*	Takokak	*Solanum torvum* L.	Solanaceae	Buah	Tumisan	Pekarangan Pinggir jalan
22	*Semanggi*	Semanggi	*Marsilea crenata* C.	Marsileaceae	Daun muda	Sayur bening	Sawah
23	*Tales*	Talas	*Colocasia esculenta*	Araceae	Umbi	Keripik Kukusan Tumisan	Sekitar kebun Pekarangan Pinggir jalan
					Daun muda	Tumisan	
					Batang muda	Tumisan	
24	*Te-rantean*	Leunca	*Solanum nigrum* L.	Solanaceae	Daun muda	Kuluban	Pekarangan
					Buah matang	Camilan	

Berdasarkan Tabel 1. Masyarakat Desa Rowosari memanfaatkan 24 jenis tumbuhan pangan liar sebagai bahan pangan. Famili yang paling dominan adalah Asteraceae dengan 3 jenis tumbuhan. Asteraceae merupakan famili tumbuhan berbunga dengan persebaran luas dan memiliki jumlah spesies yang banyak dan tersebar luas di berbagai wilayah. Tumbuhan famili ini umumnya banyak ditemukan tumbuh liar di area terbuka, seperti tepi jalan, semak-semak, kebun, lahan pertanian, dan pekarangan. Famili Asteraceae dikenal sebagai tumbuhan kosmopolitan, karena mampu tumbuh pada berbagai kondisi lingkungan seperti daerah beriklim sedang, dingin, hingga subtropis. Selain itu, famili Asteraceae memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, sehingga dapat tumbuh dengan mudah meskipun pada kondisi tanah yang kurang baik (Audya *et al.*, 2023). Karakteristik tumbuhan dari famili Asteraceae secara umum berupa pertumbuhan herba atau perdu dengan laju pertumbuhan yang relatif cepat, serta kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap berbagai jenis habitat. Tumbuhan *tempuh wiyang* (*Emilia sonchifolia*) merupakan spesies tumbuhan liar yang mampu bertahan pada kondisi tanah yang kurang optimal. Lembaran daun muda dari tumbuhan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi sehari-hari, karena ketersediaannya yang melimpah di alam (Azzaroiha *et al.*, 2022) (Gambar 1).

(a) (b) (c) (d)

Gambar 1. Tumbuhan Pangan Liar: a) Katuk (cangkok manis) (*Sauropus androgynus* (L.); b) Beluntas (*Pluchea indica* L.); c) Bentul (*Xanthosoma sagittifolium* (L.); dan d) Semanggi (*Marsilea crenata* C.).

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2112-2127
Email: biocasterjournal@gmail.com

Bagian Tumbuhan Pangan Liar yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Rowosari

Keanekaragaman tumbuhan pangan liar yang dimanfaatkan masyarakat Desa Rowosari bukan sekadar mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan alam yang sudah terjalin lama. Namun, pengetahuan masyarakat mengenali bagian-bagian tumbuhan pangan liar yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan alternatif, menunjukkan bahwa pengetahuan lokal semacam ini sudah diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bagian-bagian tumbuhan pangan liar yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Rowosari bisa dilihat lebih jelas pada Gambar 2.

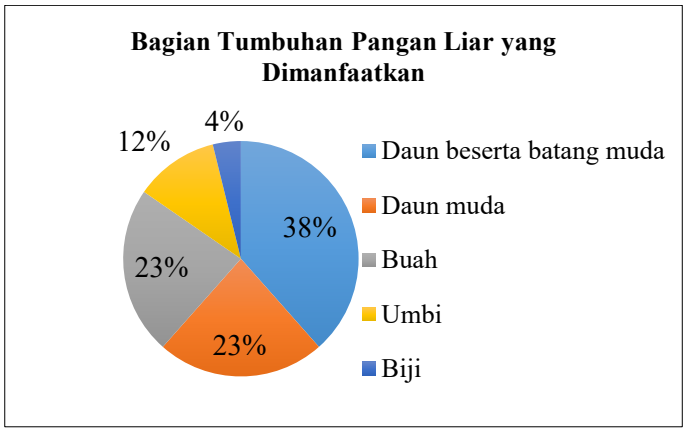

Gambar 2. Diagram Lingkaran Bagian Tumbuhan Pangan Liar yang Dimanfaatkan.

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa bagian tumbuhan pangan liar yang paling dominan dimanfaatkan, yaitu daun beserta batang muda sebanyak 10 jenis tumbuhan. Selain itu, terdapat 6 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan bagian daun mudanya dan juga bagian buahnya, 3 jenis tumbuhan dimanfaatkan umbinya, dan juga 1 jenis tumbuhan dimanfaatkan bijinya. Bagian daun beserta batang muda umumnya banyak dimanfaatkan sebagai bahan sayuran, karena memiliki tekstur yang lunak dan mudah diolah. Bagian daun hingga batang muda pada tumbuhan pangan liar seperti pada pakis sayur, kangkung, genjer, dan talas lebih banyak dimanfaatkan, karena teksturnya masih lunak, mudah dimasak, tidak berserat kasar. Selain itu, tumbuhan ini memiliki kandungan nutrisi yang cukup komprehensif dalam bentuk vitamin, mineral, nutrisi, dan sumber serat yang dibutuhkan tubuh (Uda & Juleha, 2022).

Berbagai komunitas bukanlah hal asing dengan penggunaan tumbuhan pangan liar seperti ini. Sebagai contoh, dalam hal ini adalah masyarakat di Dusun Plalangan, Desa Sempolan, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember sebagaimana penelitian yang dilakukan Kuswati & Adi (2021), mereka juga memanfaatkan tumbuhan pangan liar untuk kehidupan sehari-hari. Masyarakat di dusun tersebut memanfaatkan hampir semua bagian tumbuhan liar sebagai bahan pangan. Umbi bagian yang paling dimanfaatkan sebagai sumber karbohidrat misalnya (*Dioscorea alata*), gadung (*Dioscorea hispida*), garut (*Marantia arundinacea*), dan ganyong (*Canna edulis*). Daunnya pun juga dimanfaatkan bayam duri (*Amaranthus spinosus*), kangkung air (*Ipomoea Aquatica*), pakis (*Diplazium esculentum*), dan

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2112-2127
Email: biocasterjournal@gmail.com

simbukan (*Paederia foetida*) yang diolah menjadi sayuran. Bagian lain seperti batang muda dan bunga juga dikonsumsi, contohnya pada genjer (*Limnocharis flava*), eceng (*Monochoria vaginalis*), dan kemondelan (*Emilia sonchifolia*). Buah-buahan seperti takokak (*Solanum torvum*), ciplukan (*Physalis angulata*), kersen (*Muntingia calabura*), murbei (*Morus alba*), dan mengkudu (*Morinda citrifolia*) juga dimanfaatkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kuswati & Adi (2021) yang menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Plalangan, Desa Sempolan, Kabupaten Jember juga memanfaatkan berbagai bagian tumbuhan liar, seperti umbi, daun, batang muda, bunga, dan buah sebagai sumber pangan. Kesamaan pola tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan pangan liar dipengaruhi oleh ketersediaan jenis tumbuhan di lingkungan sekitar, kandungan gizi yang dimiliki, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, pemanfaatan tumbuhan pangan liar tidak hanya mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi ekologis setempat, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menjaga ketahanan pangan berbasis kearifan lokal. Keberagaman ini mencerminkan suatu hal yang menarik, bahwa masyarakat lokal memiliki pengetahuan tersendiri dalam mengenali dan mengolah tumbuhan liar sebagai sumber pangan alternatif yang bernilai gizi (Cahyanti & Awalina, 2022).

Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Liar Oleh Masyarakat Desa Rowosari

Tumbuhan liar banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan sehari-hari, salah satu karena mudah ditemukan di sekitar tempat tinggal masyarakat. Seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Sedahan Jaya, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara (Irawan *et al*, 2020). Pemanfaatan tumbuhan pangan liar menunjukkan pengetahuan lokal yang sudah lama ada ditengah masyarakat, diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rollando *et al*., 2025). Pemanfaatan tumbuhan pangan liar oleh masyarakat Desa Rowosari bisa dilihat lebih jelas pada Gambar 3.

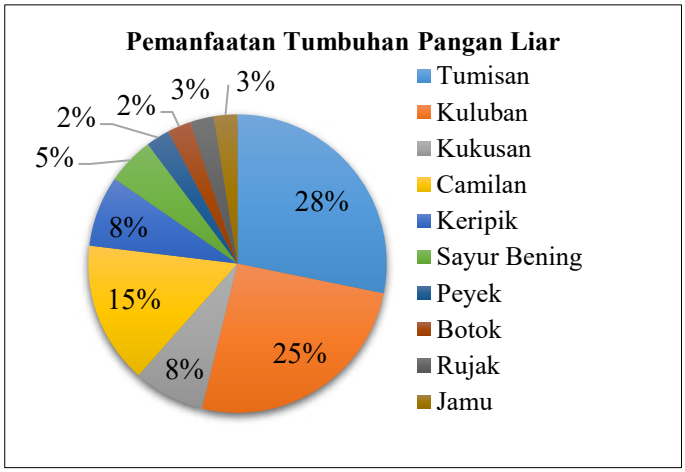

Gambar 3. Diagram Lingkaran Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Liar.

Gambar 3 menunjukkan bahwa jenis pemanfaatan yang paling banyak dilakukan adalah sebagai tumisan (11 jenis tumbuhan) dan *kuluban* (10 jenis tumbuhan). Selain itu, tumbuhan pangan liar juga dimanfaatkan sebagai camilan (6

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2112-2127
Email: biocasterjournal@gmail.com

jenis), keripik dan kukusan (masing-masing 3 jenis), sayur bening (2 jenis), 2 jenis tumbuhan dimanfaatkan sebagai rujak dan jamu, serta 2 jenis tumbuhan dimanfaatkan sebagai peyek dan botok. Hal serupa juga ditemukan di Dusun Mendiro, Kecamatan Wonosalam, Jombang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sholichah & Alfidhdhoh (2020), masyarakat sudah lama mengandalkan tumbuhan pangan liar untuk mencukupi kebutuhan pangan mereka sehari-hari. Selain itu, masyarakat memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan lokal sebagai bahan makanan sehari-hari maupun sajian dalam upacara adat dan hari besar tradisional (Muharam *et al.*, 2023). Cara masyarakat Desa Rowosari mengolah tumbuhan pangan liar menyesuaikan dengan jenis masakan atau olahan yang ingin dibuat. Pengolahan yang dilakukan tersebut bisa dilihat lebih jelas pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemanfaatan dan Pengolahan pada Tumbuhan Pangan Liar di Desa Rowosari.

No.	Pemanfaatan	Pengolahan
1	Botok	Dikukus
2	Camilan	Dimakan langsung, disangrai
3	Jamu	Diperas dan diparut
4	Keripik	Digoreng
5	Kukusan	Dikukus
6	Kuluban	Direbus
7	Peyek	Digoreng
8	Rujak	Dirujak
9	Sayur bening	Disayur
10	Tumisan	Ditumis

Proses pengolahan tersebut dilakukan untuk mempermudah konsumsi, menghilangkan tekstur kasar pada tumbuhan, serta mengurangi rasa pahit maupun kandungan tertentu yang terdapat pada beberapa jenis tumbuhan liar. Cara pengolahan yang berbeda pada setiap jenis tumbuhan pangan liar sesuai dengan karakteristik tumbuhan dan kebiasaan masyarakat setempat (Sholichah & Alfidhdhoh, 2020). Persentase pengolahan tumbuhan pangan liar yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Rowosari bisa dilihat lebih jelas pada Gambar 4.

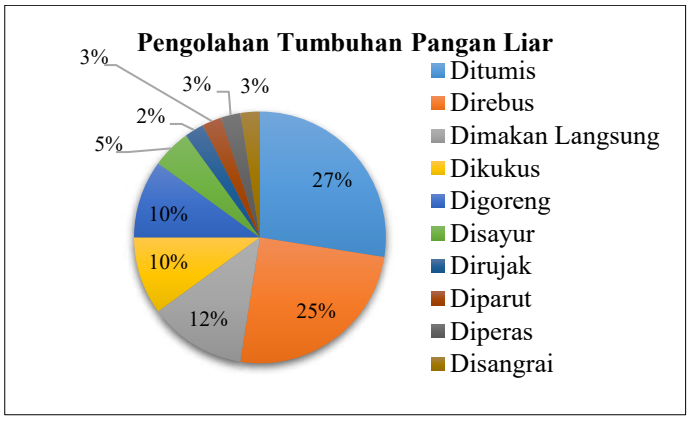

Gambar 4. Diagram Lingkaran Pengolahan Tumbuhan Pangan Liar.

Berdasarkan Gambar 4, pengolahan tumbuhan pangan liar yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat di Desa Rowosari adalah dengan cara ditumis

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2112-2127
Email: biocasterjournal@gmail.com

(11 jenis tumbuhan) dan direbus (10 jenis tumbuhan). Selain itu, terdapat 6 jenis tumbuhan yang dikonsumsi secara langsung, 4 jenis diolah dengan cara dikukus dan digoreng, 2 jenis disayur, serta 2 jenis tumbuhan diolah dengan cara diparut, diperas, dan disangrai, serta 1 jenis tumbuhan dirujak. Pada tumbuhan pangan liar, pengolahan dengan cara direbus dan ditumis lebih sering dilakukan, karena mampu mempertahankan cita rasa alami tumbuhan pangan liar (Anjeliana *et al.*, 2024). Perlakuan panas seperti direbus mampu mempertahankan komponen gizi lebih baik dibandingkan dengan cara digoreng, yang justru menyebabkan penurunan protein akibat suhu tinggi dan penyerapan minyak (Maharani *et al.*, 2022).

Pengelolaan Keanekaragaman Tumbuhan Pangan Liar di Desa Rowosari

Pengelolaan tumbuhan pangan liar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rowosari diperoleh bahwa pengelolaan tumbuhan pangan liar dilakukan melalui 4 cara, yaitu: 1) memperhatikan waktu dan cara pemetikan; 2) menjaga habitat tumbuhan pangan liar; 3) tidak melakukan pengambilan secara berlebihan atau sesuai kebutuhan; dan 4) merawat tumbuhan pangan liar yang mulai sulit ditemukan. Pengelolan tersebut dilakukan untuk menjaga kelestariannya. Praktik tersebut terlihat bahwa pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat bukan sekadar panduan teknis dalam memanfaatkan sumber daya alam. Namun, di dalamnya tersimpan nilai-nilai kearifan yang secara tidak langsung turut menjaga kelestarian dan keberlanjutan sumber daya alam itu sendiri (Setiawan *et al.*, 2021). Pengelolaan tumbuhan pangan liar juga terlihat dari upaya menjaga habitat alami tumbuhan tersebut agar tidak mengalami kerusakan (Nasution *et al.*, 2023).

Masyarakat menghindari pengambilan tumbuhan secara berlebihan serta tidak menggunakan bahan kimia secara berlebihan pada lingkungan tumbuh tumbuhan liar, hal tersebut agar mencegah pencemaran lingkungan dan menjaga keberlanjutan sumber daya hayati (Wisnujatia & Sangadji, 2021). Teknik pemanenan tradisional tumbuhan pangan liar umumnya dilakukan secara sederhana dan tetap memperhatikan keberlanjutan sumber daya alam dengan memanen bagian tumbuhan yang dibutuhkan. Seperti yang didapatkan dari temuan Raihandhany & Purnomo (2025), bahwa masyarakat adat Banceuy, Kabupaten Subang, Jawa Barat dalam kajian etnobotani tersebut, ditemukan pengambilan bagian tumbuhan pangan tidak dilakukan sembarangan, melainkan ada kesadaran untuk memanen secukupnya supaya tumbuhan masih bisa tumbuh kembali dan tetap tersedia untuk ke depannya.

Hubungan antara Konservasi Tumbuhan Pangan Liar terhadap Ketahanan Pangan dan Kelestarian Ekosistem di Desa Rowosari

Konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya (UU Nomor 32 Tahun 2009). Konservasi mengenai tumbuhan pangan liar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rowosari berkaitan erat dengan dua hal sekaligus, yaitu ketahanan pangan dan kelestarian ekosistem. Mereka memang memanfaatkan tumbuhan liar di sekitar sebagai sumber pangan alternatif, tetapi bukan berarti mengambilnya tanpa batas. Ada perhatian tersendiri terhadap keberlangsungan tumbuhan itu agar tetap bisa bersemi kembali dan dapat dimanfaatkan ke depannya.

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2112-2127
Email: biocasterjournal@gmail.com

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Setiawan *et al.* (2021), bahwa masyarakat di Dusun Kutorejo, Desa Kalipait, Kecamatan Tegaldlimo, Banyuwangi, mereka hidup dalam berbagai ekosistem alami dan sudah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga mengenal berbagai cara memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran tersendiri, mereka tidak hanya mengambil, tetapi juga menjaga. Tumbuhan liar itu tidak sekadar difungsikan sebagai tambahan bahan pangan, tetapi keberadaannya di lingkungan alami juga dibiarkan terjaga, dan justru di situlah kontribusinya terhadap kestabilan ekosistem secara keseluruhan. Pemanfaatan tumbuhan pangan liar oleh masyarakat secara tidak langsung mendukung upaya pelestarian keanekaragaman hayati, serta menjaga keseimbangan ekologi di kawasan tempat tumbuhan tersebut tumbuh (Pujinisa *et al.*, 2023).

Kearifan Lokal dalam Pengelolaan dan Konservasi Tumbuhan Pangan Liar di Desa Rowosari

Kearifan lokal pada dasarnya adalah cerminan dari bagaimana suatu masyarakat memahami dan memperlakukan alam di sekitarnya secara bijak dan tidak berlebihan (Wijaya & Sarjan, 2024). Di Desa Rowosari, pengetahuan lokal semacam ini tampak nyata dalam cara masyarakat mengelola dan melestarikan tumbuhan pangan liar, jika ditelusuri lebih jauh ternyata mencakup empat aspek, yaitu kepercayaan, pengetahuan, praktik, dan norma. Kearifan lokal berupa kepercayaan adalah larangan mengucapkan kata "gatal" saat mengolah batang muda (*lompong*) bentul dan talas. Masyarakat meyakini bahwa mengucapkan kata tersebut dapat menyebabkan rasa gatal pada tangan, lidah, dan hasil olahan menjadi kurang enak untuk dikonsumsi. Hal tersebut dapat dianggap sebagai “mantra” atau bahasa “*magis*” yang biasanya berkembang dalam masyarakat tradisional. Bhaga *et al.* (2022) menyatakan bahwa mantra adalah penggunaan atau penghindaran kata-kata tertentu yang diyakini memiliki pengaruh terhadap suatu keadaan.

Kearifan lokal berupa pengetahuan, yaitu pengetahuan masyarakat Desa Rowosari mengenai tumbuhan pangan liar yang meliputi pengetahuan masyarakat dalam mengenali jenis dan bagian tumbuhan yang aman untuk dikonsumsi, mengetahui cara pemanfaatan dan pengolahan yang tepat, memahami teknik serta waktu pemanenan, hingga mengetahui penggunaan bahan tambahan tertentu untuk mengurangi racun maupun rasa gatal pada beberapa jenis tumbuhan. Penelitian yang dilakukan Rohim *et al.* (2025) mengatakan bahwa masyarakat mengetahui bahwa umbi gadung mengandung senyawa antinutrisi dan racun, terutama sianida, sehingga memerlukan proses pengolahan tertentu sebelum aman dikonsumsi. Pengetahuan seperti inilah yang perlu dijaga, karena bukan sekadar informasi praktis melainkan bagian dari warisan budaya yang perlu terus digali agar cara-cara tradisional dalam mengelola tumbuhan tidak hilang seiring waktu (Ihwan *et al.*, 2024).

Kearifan lokal berupa praktik, yaitu pengelolaan sumber daya alam di Desa Rowosari tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal yang dimiliki masyarakatnya. Kearifan tersebut termasuk dalam bentuk praktik nyata yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi melainkan juga termasuk dalam bentuk praktik nyata yang dilakukan

sehari-hari. Hal tersebut karena kearifan lokal yang mencakup seperti pengetahuan serta praktik tradisional memiliki peran signifikan dalam menjaga kelseimbangan ekosistem (Waqi`ah & Sarjan, 2025). Kearifan lokal berupa norma berkaitan dengan upaya untuk menjaga kelestarian tumbuhan, yaitu dengan melakukan suatu konservasi tumbuhan yang dilakukan berdasarkan tradisi dengan pengetahuan tradisional. Pengelolaan sumber daya alam yang berkaitan dengan kearifan lokal diterapkan sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan (Ardianti *et al.*, 2023; Nurhidayati *et al.*, 2024). Optimalisasi kearifan lokal tersebut dapat mendukung terciptanya pengelolaan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan melibatkan masyarakat secara aktif (Fatristya & Sarjan, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember memanfaatkan 24 jenis tumbuhan pangan liar yang berasal dari 18 famili sebagai sumber pangan alternatif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Famili yang banyak ditemukan, yaitu famili Asteraceae. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun beserta batang muda, yaitu 10 jenis tumbuhan (38%) yang umumnya diolah menjadi tumisan 11 jenis tumbuhan (28%), dan kuluban 10 jenis tumbuhan (25%) melalui pengolahan seperti ditumis 11 jenis tumbuhan (27%) dan direbus 10 jenis tumbuhan (25%). Banyaknya jenis tumbuhan pangan liar yang dimanfaatkan, bagian yang digunakan, hingga cara pengolahan yang bervariasi mencerminkan kayanya pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat dalam mengetahui dan memanfaatkan potensi alam di sekitar mereka.

Tumbuhan pangan liar dalam hal pengelolaan dilakukan melalui 4 cara, yaitu: 1) memperhatikan waktu dan cara pemetikan; 2) menjaga habitat tumbuhan pangan liar; 3) tidak melakukan pengambilan secara berlebihan atau sesuai kebutuhan; dan 4) merawat tumbuhan pangan liar yang mulai sulit ditemukan. Pengelolaan tersebut bermakna konservasi, karena berperan dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan tumbuhan tersebut. Konservasi yang dilakukan juga berperan dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat. Selain itu, kearifan lokal yang diwujudkan yaitu dalam bentuk kepercayaan, pengetahuan, praktik, dan norma yang turut berperan penting dalam mendukung pengelolaan yang berkelanjutan, menjaga keanekaragaman hayati, serta memastikan kelestarian dan juga ketersedian sumber pangan bagi generasi sekarang dan mendatang.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai kandungan gizi, potensi ekonomi, dan status konservasi tumbuhan pangan liar yang ditemukan di Desa Rowosari. Selain itu, diperlukan upaya dokumentasi dan pelestarian pengetahuan lokal masyarakat agar tidak hilang seiring perkembangan zaman. Kearifan lokal yang berkaitan dengan pemanfaatan dan konservasi tumbuhan pangan liar juga perlu diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan tumbuhan pangan liar dapat terus mendukung ketahanan pangan sekaligus menjaga keseimbangan dari suatu ekosistem secara berkelanjutan.

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2112-2127
Email: biocasterjournal@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Rowosari beserta seluruh informan yang terlibat dan mendukung pelaksanaan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat terkait etnobotani yang berkaitan dengan kearifan lokal serta upaya konservasi pada tumbuhan, khususnya tumbuhan pangan liar.

DAFTAR RUJUKAN

Anjeliana, A., Syamswisna, S., & Yeni, L. F. (2024). Etnobotani Tumbuhan Liar Sebagai Alternatif Pangan oleh Masyarakat Dayak Pesaguan Desa Serengkah Kanan Kabupaten Ketapang. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi, 12*(2), 2714–2725. https://doi.org/10.33394/bioscientist.v12i2.11822

Ardianti, I. M., Sania, L., Kuswanto, E., & Alkausar, T. (2023). Analisis Pengelolaan Sumber Daya Alam Pertanian Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan. *Organisms : Journal of Biosciences, 3*(2), 93-102. https://doi.org/10.24042/organisms.v3i2.19027

Audya, D. T., Nurpadila, E., & Supriyatna, A. (2023). Inventarisasi dan Identifikasi Keragaman Famili Asteraceae di Kawasan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman, 2*(1), 117–130. https://doi.org/10.55606/jurrit.v2i1.1465

Azzaroiha, C., Husna, F. N., Rahayu, M., Salsabila, S. N., & Hanifah, U. N. (2022). Keanekaragaman Famili Asteraceae di Pematang Sawah Desa Ubung Kaja, Denpasar Utara, Denpasar. *Biota : Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Hayati, 7*(3), 199–206. https://doi.org/10.24002/biota.v7i3.5237

Bhaga, B. J., Darmawan, & Hadian. (2022). Kekuatan Bahasa Magis dalam Praktek Pengobatan Alternatif Covid-19 : Sebuah Kearifan Lokal di Kabupaten Sikka. *Lingua Rima : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11*(3), 21-31. https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7192

Cahyanti, Y., & Awalina, I. (2022). Studi Literatur : Pengaruh Suhu terhadap Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*). *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan, 2*(4), 224–235. https://doi.org/10.36312/pjipst.v2i4.110

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches* (4th Edition). Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.

Fatristya, L. G. I., & Sarjan, M. (2024). Optimalisasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan di NTB: *Literature Review*. *Kappa Journal, 8*(3), 436–445. https://doi.org/10.29408/kpj.v8i3.28076

Fikri, I. M., Nabila, C. E. P., Rahayu, E. S., & Retnoningsih, A. (2025). Konservasi Tumbuhan Secara *In Situ*, *Ex Situ* dan Inovasinya untuk Mendukung Pencapaian SDGs Ke-15. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (pp. 136-142). Semarang, Indonesia: Fakultas FMIPA, Universitas Negeri Semarang.

Fussi, B., Šeho, M., Kavaliauskas, D. (2025). In Situ and Ex Situ Conservation Measures. In Lapin, K., Oettel, J., Braun, M., Konrad, H. (eds) *Ecological Connectivity of Forest Ecosystems* (pp. 213-240). Cham: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-82206-3_11

Handayani, A., Dharmono, & Irianti, R. (2022). Kajian Etnobotani *Cassia alata* L. (Gelinggang) pada Masyarakat Dayak Bakumpai Desa Bagus Kabupaten Barito Kuala sebagai Buku Ilmiah Populer. *Jupeis : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 1*(4), 21-31. https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.293

Ihwan, K. I., Atika, B. N. D., & Nitami, D. (2024). Ethnobotany of Food Plants Based on Land Characteristics in Lombok Island. *Jurnal Biologi Tropis, 24*(2b), 160–168. https://doi.org/10.29303/jbt.v24i2b.8063

Irawan, R., Oramahi, H. A., & Hardiansyah, G. (2020). Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Bahan Pangan di Sekitar Kawasan Hutan Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari, 8*(3), 552–565. https://doi.org/10.26418/jhl.v8i3.41730

Jupri, A., Isrowati, I., Faudziah, T. A., Aprilianti, G. F., Anggara, N. S., Rohyani, R., Purnamayanti, J., Lestari, B. S., & Rifwan, M. N. (2025). Identifikasi dan Konservasi Tanaman Pangan, Obat dan Pewarna Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Karang Bayan. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains, 6*(1), 10–17. https://doi.org/10.51673/jips.v6i1.2304

Kuswati, K., & Adi, W. C. (2021). Gathering Nutritious Edible Wild Plants Based on Societies Indigenous Knowledge from Sempolan, Jember Regency. *Jurnal Biologi Tropis, 21*(2), 393–402. https://doi.org/10.29303/jbt.v21i2.2607

Larassati, A., Maini, M., & Kartika, T. (2019). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Sekitar Pekarangan di Kelurahan Sentosa. *Indobiosains, 1*(2), 76-87. https://doi.org/10.31851/indobiosains.v1i2.3198

Maharani, P., Santoso, U., Rachma, Y. A., Fitriani, A., Supriyadi. (2022). Efek Pengolahan Konvensional pada Kandungan Gizi dan Anti Gizi Biji Petai (*Parkia speciosa* Hassk.). *Jurnal Teknologi Pertanian, 23*(2), 151-164. https://doi.org/10.21776/ub.jtp.2022.023.02.6

Muharam, H., Gursida, H., Daryono, D., Ramdan, M., & Hasyim, W. (2023). Kasepuhan Ciptagelar : Kebudayaan Tradisional di Gelar Alam, Sukabumi, Indonesia. *Journal of Community Service and Engagement, 3*(6), 14–23. https://doi.org/10.9999/jocosae.v3i6.193

Mulyani, A. D., Widjayanthi, L., & Raharto, S. (2020). Perilaku Petani terhadap Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 4*(1), 26–38. https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.01.3

Nasution, D. Y., Hasibuan, N. W., Nasution, R. M., & Ramadhani, F. (2023). Pengaruh Perubahan Suhu Panas Media Air terhadap Membuka dan Menutup Operkulum pada Ikan Mas. *Journal Scientific of Mandalika (JSM), 4*(2), 1-5. https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss2pp1-5

Nurhidayati, S., Safnowandi, S., Khaeruman, K., & Sukri, A. (2024). The Design of Project-based Learning Model Based on Local Potential and Social Constructive Investigation and its Impact on Students' Green Behavior.

Perspectives of Science and Education, 67(1), 201-216. https://doi.org/10.32744/pse.2024.1.11

Pujinisa, W., Henri, H., & Romdhoni, E. (2023). Etnobotani Tumbuhan Bahan Pangan di Taman Wisata Alam Gunung Permisan, Kabupaten Bangka Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan, 21*(3), 453–462. https://doi.org/10.14710/jil.21.3.453-462

Raihandhany, R., & Purnomo. (2025). Quantitative Ethnobotany Approach on Local Food Plants in Banceuy Traditional Village, Subang Regency, West Java. *Media Konservasi, 30*(1), 172–183. https://doi.org/10.29244/medkon.30.1.172

Rohim, Nur'arifah, N., Mulyani, N. S., Cahyanto, T., & Fadillah, A. (2025). Analisis Bibliometrik Tanaman Umbi Gadung (*Dioscorea hispida*). *Jurnal Biosense, 8*(3), 361–372. https://doi.org/10.36526/biosense.v8i3.5637

Rollando, Afthoni, M. H., & Mahendra, M. R. (2025). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Berdasarkan Pengetahuan Tradisional Masyarakat di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. *Herbapharma : Journal of Herb Farmacological, 7*(1), 12-30.

Sembiring, M. B., Safrianti, & Suwardi, A. B. (2021). Pengetahuan Masyarakat terhadap Keanekaragaman Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat dan Potensi Pemanfaatannya di Kecamatan Namorambe. In *Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan* (pp. 14–18). Langsa, Indonesia: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Samudra.

Setiawan, E., & Triyanto, J. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dan Konservasi Masyarakat Sekitar Desa Penyangga Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Analisa Sosiologi, 2*(2), 452–470. https://doi.org/10.20961/jas.v10i2.51888

Setiawan, E., Sukesi, K., Hidayat, K., & Yuliati, Y. (2021). Peran Masyarakat Sekitar Desa Penyangga dalam Konservasi Taman Nasional Alas Purwo Berbasis Kearifan Lokal. *Dimensia : Jurnal Kajian Sosiologi, 10*(1), 19–43. https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i1.38862

Sholichah, L., & Alfidhdhoh, D. (2020). Ethnobotany of the Wild Plant as a Food Crop in Mendiro Village, Wonosalam District, Jombang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 25*(1), 111–117. https://doi.org/10.18343/jipi.25.1.111

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Sukmawati, D., Rivaldi, R., & Mahmiludin, D. (2025). Analisis Ketahanan Pangan Indonesia: Tantangan dan Strategi Berkelanjutan dalam Era Transformasi Sosial-Ekonomi. *Journal of Innovation and Research in Agriculture, 4*(1), 23–29. https://doi.org/10.56916/jira.v4i1.1811

Uda, S. K., & Juleha, J. (2022). Ethnobotany of Paludicrops in Pilang Village, Pulang Pisau Regency: Etnobotani Paludicrop di Desa Pilang Kabupaten Pulang Pisau. *BiosciED : Journal of Biological Science and Education, 3*(2), 47–55. https://doi.org/10.37304/bed.v3i2.5292

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. 2009. Jakarta: BPK RI.

Waqi`ah, G. R., & Sarjan, M. (2025). Menggali Kearifan Lokal : Solusi Berkelanjutan untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Lambda : Jurnal*

Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya, *5*(1), 115–126. https://doi.org/10.58218/lambda.v5i1.1207

Wijaya, R. O., & Sarjan, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan SDA Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi, 3*(2), 708–717.

Wisnujatia, N. S., & Sangadji, S. S. (2021). Pengelolaan Penggunaan Pestisida dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Sepa : Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 18*(1), 92-100. https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.47297